

# Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Rohmat \*)

Dosen Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto

**Abstract:** This article attempts to create a reflection of the Islamic educational curriculum, and some alternative Islamic education curriculum based of multicultural. As for some of the underlying assumptions, that the practice of teaching Islamic education was oriented toward mastery of teaching material has not been oriented toward understanding and awareness creation on respect for diversity of race, ethics, culture. Islamic Education as one of the important aspects as the formation of character, should have the concept that learning is more directed at the character formation of children and respect for cultural diversity. Thus, to look for the development of Islamic education curriculum model (Madrasah Aliyah) based of multicultural. Management of multicultural based Islamic education can be through several phases: content integration, the knowledge construction process, an equity paedagogy, and prejudice reduction. The focus of management of multicultural based curriculum Islamic education should be directed to find the model of Islamic education (Madrasah Aliyah) that can explore humanist values and universal. Islamic education learning design (Madrasah Aliyah) based multicultural directed the efforts to form the character of the appreciation and respect for diversity of thought, concept, and culture. Development of learning models of Islamic education in Madrasah Aliyah multicultural-based refers to a balanced composition of matter Koran, Hadith, *fiqh*, *aqidah*, and *akhlak*.

**Keywords:** *Management of curriculum, Education, Multicultural.*

## Pendahuluan

Fenomena yang menarik perhatian publik pada akhir-akhir ini adalah maraknya tindak kekerasan yang mengatasnamakan gerakan agama. Tindakan penentangan terhadap negara juga menjadi perhatian serius. Selanjutnya, muncul gerakan-gerakan separatisime, bahkan sektarianisme atas perilaku penganut agama, menjadikan makna Indonesia sebagai negara "*Bhinneka Tunggal Ika*" semakin tereduksi.<sup>1</sup> Pemahaman atas norma agama yang sepihak akan memunculkan semangat sektarian terhadap pemahaman tertentu atas tafsir agama. Pertikaian antaretnik maupun ras juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tereduksinya nasionalisme Indonesia yang didirikan atas

bingkai "*Bhinneka Tunggal Ika*".<sup>2</sup> Degradasi nilai-nilai multikultural dari perspektif agama maupun ras, etnik, suku, menjadi masalah bersama bangsa Indonesia.<sup>3</sup> Upaya untuk meminimalisir hal tersebut, adalah dengan mengembalikan nilai-nilai multikultural yang dijiwai semangat nasionalisme tanpa membedakan ras, suku, etnik, dan juga adanya penafsiran agama yang ramah terhadap nilai kemanusiaan.

Nasionalisme yang telah dibangun oleh bangsa Indonesia menjadi semangat kehidupan multikultur dengan tetap mengutamakan nilai kemanusiaan. Pengakuan atas nilai-nilai kedaerahan dalam bingkai "*Bhinneka Tunggal Ika*" (berbeda-beda tetap satu juga) menjadi semangat membangun kebersamaan dan kesatuan bangsa atas realitas multikultural yang dihadapi Indonesia.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tindakan tersebut memunculkan nasionalisme yang tinggi, bukan kedaerahan. Penguatan nilai-nilai multikultural akan menjadi perekat kebangsaan atas dasar keanekaragaman budaya. Keragaman budaya sebagai elemen dasar yang membangun kehidupan multikultural sebaiknya dieksplorasi dari nilai-nilai luhur budaya lokal yang dapat diterapkan menjadikan nilai universalisme dan nilai-nilai kemanusiaan dan pengakuan multikultur.

Pendidikan menjadi lembaga yang dapat melakukan perekat nasionalisme melalui transfer moral yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai aktivitas transfer ilmu dan transfer moralitas menjadi sangat mungkin membuat karakter penghargaan atas keragaman. Penghargaan terhadap nilai universalitas, keberagaman, kemanusiaan, perbedaan merupakan bagian penting dalam pembentukan moral sehingga pendidikan tidak memunculkan orientasi keilmuan saja, tetapi juga harus berorientasi pada nilai.

Pengintegrasian pembentukan nilai maupun karakter dalam pendidikan Islam membutuhkan manajemen kurikulum. Dengan demikian, perlu dicari kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa usia anak didik pada jenjang Madrasah Aliyah merupakan usia peralihan menuju jenjang dewasa sehingga perlu dipersiapkan dengan konten kurikulum yang ramah terhadap keragaman. Tulisan ini mencoba mengkonseptualisasikan gagasan manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural.

## Pengertian Manajemen Kurikulum

Semua aktivitas manajemen dalam tingkat apapun merupakan kegiatan mengatur proses organisasi. Alur manajemen merupakan kerja secara manajerial mulai dari *planning, organizing, actuating, controlling, leading* sampai dengan *evaluating*. Dengan demikian, manajemen merupakan strategi dalam membuat keteraturan aktivitas. Aktivitas yang meninggalkan manajemen menjadi bentuk proses tanpa orientasi yang jelas.

Konstruksi pendidikan sebagai aktivitas organisasi dibangun atas komponen-komponen yang memengaruhi keberhasilan. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang urgen dalam menentukan arah tujuan pendidikan. Hakikatnya, produk pendidikan ditentukan oleh desain kurikulum. Manajemen kurikulum menjadi penting untuk membuat keteraturan arah pendidikan.

Manajemen kurikulum dapat dilakukan dengan membuat desain kurikulum, proses pelaksanaan kurikulum, sampai dengan evaluasi kurikulum. Perkembangan masyarakat yang selalu dinamis menuntut kurikulum harus disesuaikan dengan era peradaban. Derasnya gelombang globalisasi menjadikan terakumulasi paham, budaya, pemikiran, ras, agama, dan unsur-unsur lain dalam zaman yang sangat multikultural. Fakta tersebut menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam untuk melakukan manajemen kurikulum yang lebih tepat. Adapun beberapa proses manajemen kurikulum dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

*Tabap pertama*, manajemen kurikulum adalah desain. Desain kurikulum pendidikan sebaiknya lebih akomodatif terhadap era multikulturalisme. Aktivitas pendidikan Islam dapat melakukan desain kurikulum yang banyak mengeksplorasi nilai-nilai humanis dan demokratis yang ramah terhadap keragaman. Perangkat desain kurikulum pendidikan Islam dilengkapi dengan berbagai strategi dan langkah-langkah dalam membuat desain kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural.

*Tabap kedua*, proses pelaksanaan kurikulum dilakukan sepenuhnya oleh guru. Kurikulum yang telah disusun sangat sempurna pun tidak akan memberikan kontribusi yang bermakna jika tidak ditunjang oleh profesionalitas guru. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan bertanggung jawab atas peningkatan SDM guru. Guru menjadi tolok ukur bagi keberhasilan desain kurikulum yang telah disusun.

*Tahap ketiga*, pengawasan dan evaluasi kurikulum.<sup>5</sup> Pelaksanaan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilakukan bukan sekadar rutinitas, tetapi dalam rangka memperoleh fakta di lapangan. Dalam kaitan ini, pelaksanaan kurikulum selanjutnya dianalisa dan dilakukan *review* untuk penyempurnaan desain kurikulum.

## **Pendidikan Berbasis Multikultural**

Pendidikan merupakan upaya dalam membentuk karakter anak pada penguasaan keilmuan dan pembentukan kepribadian anak.<sup>6</sup> Pembentukan karakter dibangun dengan transfer nilai religius, kebangsaan, kemasyarakatan maupun nilai-nilai lain yang memberi kontribusi pada pembentukan karakter (akhlak), sedangkan penguasaan keilmuan ditempuh dengan melalui penyampaian materi tiap disiplin ilmu. Produk pendidikan tidak akan efektif jika *output* yang dihasilkan hanya sebatas penguasaan ataupun kematangan kognitif belaka. Pendidikan harus mempunyai tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Afektif akan diterapkan pada pembentukan karakter. Pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya dalam pencapaian tersebut sehingga konsep pendidikan multikultural harus di beri batasan yang lebih konkrit.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berupaya menumbuhkan intelektual, sosial, dan pengembangan pribadi yang memiliki penghargaan atas keragaman. Pembentukan kepribadian anak didik akan menuju pada tingkat kedewasaan berpikir atas kemajemukan. Penghargaan perbedaan berbasis humanisasi dan demokratisasi serta pluralitas budaya menjadi tujuan utama pendidikan multikultural. Gaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mempertimbangkan nilai budaya atau norma termasuk norma agama dalam praktik pendidikan multikultural.<sup>7</sup> Pendidikan multikultural mengajarkan kepada anak didik pada realitas yang penuh keragaman. Oleh karena itu, anak didik memiliki kematangan karakter dengan sikap kearifan lokal.<sup>8</sup>

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membangun karakter. Salah satu upaya membentuk karakter dapat dilakukan dengan melalui pendidikan multikultural. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural harus dipahami sebagai upaya pembentukan karakter anak melalui penyampaian materi yang terkait dengan pembentukan arah nilai humanisme, dan peng-

hargaan atas kemajemukan baik ras, budaya, etnis maupun pemahaman agama termasuk pemahaman atas tafsir agama dalam penganut agama yang sama.<sup>9</sup> Pada kaitan ini, pendidikan multikultural merupakan upaya menepis dominasi golongan mayoritas terhadap minoritas dalam konteks kultur apapun yang telah dijiwai dalam diri anak didik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Produk pendidikan multikultural yang dihasilkan sekolah mengarah pada dinamika sosial dan keunggulan kompetitif dalam era globalisasi.<sup>10</sup> Pendidikan multikultural dirancang untuk mengakomodir dampak positif faktor-faktor sosial-budaya dan sosial-politik dan menghilangkan rasisme, *classism*, dan *homophobia*. Pendidikan berperan sebagai sistem reproduksi sosial.<sup>11</sup>

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>12</sup> Pendidikan multikultural menjadi penting dalam membangun ke-Indonesiaan yang memiliki ragam budaya. Oleh sebab itu, hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat membangun kearifan dan harmonisasi dalam kehidupan bangsa, terlebih dengan *output* pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Konsep pendidikan multikultural dibangun melalui beberapa dimensi. James Banks<sup>14</sup> menjelaskan dimensi-dimensi pendidikan multikultural sebagai:

1. *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu;
2. *Knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran;
3. *An equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka membantu peningkatan prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial; dan
4. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, interaksi dengan orang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

## Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Praktik pembelajaran pendidikan Islam pada umumnya, dan di MA (Madrasah Aliyah) pada khususnya, masih banyak berorientasi pada penguasaan materi. Ruang lingkup penyampaian materi pendidikan Islam masih banyak penekanan pada penyampaian normatif ajaran Islam. Hal tersebut merupakan tujuan utama pada pembelajaran pendidikan Islam sehingga aktivitas pembelajaran pendidikan Islam banyak berorientasi pada penguasaan materi *fiqh*, al-Qur'an Hadits, dan sejarah kebudayaan Islam dengan sedikit mengesampingkan pembelajaran akhlak.

Praktik pembelajaran yang kurang berimbang pada penyampaian materi pendidikan Islam menjadikan kurang optimal pada sisi pembentukan karakter anak. Kejadian ini memunculkan pembelajaran pendidikan Islam yang banyak berorientasi pada penguasaan keilmuan saja belum mencapai sasaran membentuk kepribadian anak. Sentuhan pembentukan kesalahan individu lebih dominan daripada pembentukan kesalahan sosial. Pendidikan Islam sebagai kerangka epistemologi ilmu seharusnya dibangun dengan kerangka konsep ilmu yang lebih integral. Pemahaman epistemologi multikultural memunculkan dua term dalam pendidikan, yaitu pengetahuan *phronesis* yang terkait dengan konteks masalah pengalaman pengajaran, dan *episteme* yang merupakan kerangka konseptual. *Phronesis* adalah persepsi yang terfokus pada situasi yang akan menyarankan tindakan yang tepat. *Episteme* terutama bertujuan untuk membantu lebih banyak tentang berbagai situasi. Penekanan *phronesis* lebih dalam situasi tertentu dan menemukan tindakan membantu atas dasar memperkuat kesadaran.<sup>15</sup> Sebagai konsekuensi, pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan.

Pada kenyataannya, pendekatan pengajaran yang dilakukan guru kekurangan sisi *phronesis*-nya. Mereka tidak mampu membangun pengetahuan dan men-transfer pengetahuan baru dalam situasi kelas yang mereka hadapi pada praktik mengajar. Oleh karena itu, tidak terjadi transfer nilai-nilai multikultural yang seharusnya diberikan dalam membentuk karakter anak didik. Dengan kata lain, guru tidak mampu untuk mengintegrasikan teori dengan praktik. Upaya untuk memungkinkan guru mengintegrasikan teori dengan praktik mengajar

dalam konteks pendidikan multikultural dapat melalui program-program pendidikan guru yang terstruktur yang terfokus pada pengalaman lapangan dengan situasi kelas yang kompleks dalam keragaman. Pendekatan baru dimulai dengan realistik, berarti praktik dari lapangan, diikuti dengan refleksi dan diskusi tentang teori-teori yang membahas seputar situasi dan isu spesifik mengenai multikultural.<sup>16</sup> Pemahaman guru yang kuat dalam pendidikan multikultural akan memberi kontribusi dalam pembentukan karakter anak.

Pembentukan kepribadian anak pada kesalehan sosial adalah menjadikan anak memiliki kearifan sosial.<sup>17</sup> Hal ini dapat diupayakan dengan melalui pembelajaran pendidikan Islam. Konten materi pendidikan Islam sangat memungkinkan dapat dieksplorasi untuk mewujudkan nilai-nilai humanis dan universal. Praktik pembelajaran pendidikan Islam belum sepenuhnya melakukan upaya tersebut sehingga cenderung menghasilkan *output* yang lebih berorientasi pada penguasaan materi pendidikan Islam, bukan kepada pembentukan kearifan anak atas keragaman budaya dan keragaman ideologi pemahaman teks agama.

Berangkat dari hal di atas, dapat direfleksikan beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah yang urgen untuk dicari akar permasalahan dan solusinya.<sup>18</sup> Permasalahan tersebut adalah:

1. Secara umum, *output* pembelajaran pendidikan belum menunjukkan hasil kearifan akhlak sehingga timbul anarkis. Munculnya berbagai ketimpangan sosial adalah tidak dapat lepas dari pengaruh pendidikan sebagai salah satu faktor penyebab. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang banyak berorientasi pada nilai semestinya harus sebagai faktor dominan yang dapat memberikan kontribusi banyak pada pembentukan karakter anak. Dengan demikian, orientasi pembelajaran pendidikan Islam seharusnya lebih mengarah pada membentuk soleh secara sosial;

2. Praktik pembelajaran pendidikan belum banyak mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Orientasi pembelajaran pendidikan Islam lebih mengarah pada penguasaan *fiqh* dan al-Qur'an serta Hadits maupun sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan materi akhlak sebagai sebuah materi yang akan banyak membekali anak pada pembentukan karakter belum diberi penekanan secara optimal. Penyampaian materi *fiqh*, al-Qur'an, Hadits, dan

sejarah pendidikan Islam belum banyak dieksplorasi tentang nilai yang menghargai keragaman budaya maupun nilai-nilai kemanusiaan;

3. Praktik pembelajaran pendidikan belum mengarah pada pemahaman norma agama bahwa Islam bersifat *rahmatan lil alamin*. Artinya, pembelajaran pendidikan Islam banyak membentuk penguasaan pemahaman keilmuan keislaman dan belum mengarah pada pembentukan karakter anak untuk sifat universalitas terhadap realitas keberagaman dan penguatan nilai sosial;

4. Pembelajaran pendidikan yang dilakukan belum banyak mengangkat aspek-aspek humanis. Pembelajaran pendidikan tersebut justru mengurai nilai-nilai kebermaknaan personal dan belum mengarah pada nilai kebersamaan komunal sehingga memunculkan sosok kepribadian inklusif;

5. Masih berorientasi kognitif dan psikomotorik, sehingga mengesampingkan afektif. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam bermasyarakat menjadi kurang diperhatikan, dan membuat wawasan sempit dalam pemahaman dalam keberagaman budaya;

6. Desain pembelajaran pendidikan Islam belum optimal mengarah pada *character building*. Desain pembelajaran pendidikan Islam mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum yang lebih berorientasi pada komposisi yang kurang berimbang. Penguasaan materi masih bersifat dominan dibandingkan dengan pembentukan akhlak. Dengan demikian, belum ada model pembelajaran yang mengarahkan anak pada pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya;

7. Pembelajaran masih terlalu mengarah pada penguasaan *fiqh*, al-Qur'an, dan Hadits secara sempit dan belum kepada akhlak. Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan Islam masih berorientasi pada pemahaman normatif belum mengarah pada aspek-aspek penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang lebih solid;

8. Pembelajaran pendidikan Islam belum mengarah pada basis model multikultural, yang mengarah pada menjunjung tinggi nilai-nilai universalitas dan kemanusiaan. Pemahaman terhadap keanekaragaman budaya belum tercermin pada praktik pembelajaran pendidikan Islam. Basis pembelajaran pendidikan Islam hanya seputar pada materi yang bersifat *domain* kognitif. Pada akhirnya, model pembelajaran berbasis multikultural belum banyak dilakukan.

## Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural yang responsif terhadap keragaman budaya, ras, etnik, religius maupun keragaman pemikiran terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelembagaan, pribadi, dan instruksional. Dimensi kelembagaan mencerminkan administrasi dan kebijakan dan nilai-nilai. Dimensi pribadi mengacu pada proses kognitif dan emosional guru yang responsif terhadap keragaman. Dimensi instruksional ini mencakup dimensi pengajaran materi, strategi, dan kegiatan yang membentuk dasar pengajaran. Tiga dimensi tersebut berinteraksi dalam proses belajar-mengajar sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran multikultural.

Adapun melembagakan pengajaran multikultural dapat melalui bidang tertentu, antara lain:

1. Sekolah, yang meliputi struktur administrasi yang mengatur cara berhubungan dengan keragaman;
2. Prosedur kebijakan sekolah mengacu pada kebijakan-kebijakan dan praktik yang berdampak pada pemberian layanan kepada siswa dari berbagai latar belakang; dan
3. Keterlibatan masyarakat dengan dengan sekolah, sebagai jalinan kerja dalam mewujudkan pendidikan multikultural.<sup>19</sup>

Nieto, sebagaimana dikutip Smith, menulis bahwa peningkatan keragaman etnis telah menyebabkan banyak pendidik untuk mengenali kebutuhan untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan multikultural di sekolah-sekolah umum. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan multikultural tergantung pada persiapan yang efektif guru dan administrator. Guru-guru ini harus kompeten dalam mengajarkan siswa. Lebih lanjut, guru harus mampu memahami pengertian dan kepekaan terhadap berbagai kebudayaan latar belakang siswa.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus memberikan layanan dalam memperkuat seluruh kurikulum seiring dengan meningkatnya keanekaragaman dalam masyarakat yang berhubungan dengan ras dan etnis. Gelombang globalisasi meningkatkan kehidupan dalam situasi yang multikultur.<sup>20</sup> Pendidikan Islam harus lebih berorientasi pada basis keragaman dalam pembentukan karakter anak didik.

## Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural yang responsif terhadap keragaman budaya, ras, etnik, religius maupun keragaman pemikiran terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelembagaan, pribadi, dan instruksional. Dimensi kelembagaan mencerminkan administrasi dan kebijakan dan nilai-nilai. Dimensi pribadi mengacu pada proses kognitif dan emosional guru yang responsif terhadap keragaman. Dimensi instruksional ini mencakup dimensi pengajaran materi, strategi, dan kegiatan yang membentuk dasar pengajaran. Tiga dimensi tersebut berinteraksi dalam proses belajar-mengajar sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran multikultural.

Adapun melembagakan pengajaran multikultural dapat melalui bidang tertentu, antara lain:

1. Sekolah, yang meliputi struktur administrasi yang mengatur cara berhubungan dengan keragaman;
2. Prosedur kebijakan sekolah mengacu pada kebijakan-kebijakan dan praktik yang berdampak pada pemberian layanan kepada siswa dari berbagai latar belakang; dan
3. Keterlibatan masyarakat dengan dengan sekolah, sebagai jalinan kerja dalam mewujudkan pendidikan multikultural.<sup>19</sup>

Nieto, sebagaimana dikutip Smith, menulis bahwa peningkatan keragaman etnis telah menyebabkan banyak pendidik untuk mengenali kebutuhan untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan multikultural di sekolah-sekolah umum. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan multikultural tergantung pada persiapan yang efektif guru dan administrator. Guru-guru ini harus kompeten dalam mengajarkan siswa. Lebih lanjut, guru harus mampu memahami pengertian dan kepekaan terhadap berbagai kebudayaan latar belakang siswa.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus memberikan layanan dalam memperkuat seluruh kurikulum seiring dengan meningkatnya keanekaragaman dalam masyarakat yang berhubungan dengan ras dan etnis. Gelombang globalisasi meningkatkan kehidupan dalam situasi yang multikultur.<sup>20</sup> Pendidikan Islam harus lebih berorientasi pada basis keragaman dalam pembentukan karakter anak didik.

Dengan demikian, materi tersebut akan diupayakan sebagai materi yang dapat memberikan anak pembentukan karakter yang mengarah pada aspek-aspek ataupun nilai-nilai multikultural.

Manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, pola pendidikan Islam harus mengeksplorasi nilai humanisasi yang terdapat pada materi ajar di atas. *Kedua*, desain pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah sebaiknya diarahkan pada strategi pembelajaran aktif yang mengarah domain afektif menuju pembentukan karakter anak didik yang dapat menghargai keanekaragaman budaya. Desain pembelajaran pendidikan Islam dapat diarahkan pemahaman pada aspek-aspek demokrasi.

*Ketiga*, pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural dilengkapi dengan perangkat pembelajaran. Dalam hal ini, perlu disusun kurikulum dan silabus yang mengarah pada model pendidikan berbasis multikultural. Komposisi kurikulum sebaiknya mengarah pada domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang berimbang.

Dengan demikian, fokus manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural berorientasi pada sasaran berikut:

1. Menemukan model pembelajaran pendidikan Islam Madrasah Aliyah yang dapat mengeksplorasi nilai-nilai humanis dan universal;
2. Desain pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah berbasis multikultural diarahkan dalam upaya membentuk karakter anak pada penghargaan dan menghormati keanekaragaman pemikiran, konsep maupun budaya; dan
3. Pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah berbasis multikultural dengan mengacu pada komposisi materi yang berimbang antara materi al-Qur'an dan Hadits, *Fiqh*, Tarikh, dan Aqidah Akhlak.

Adapun tahap-tahap pengembangan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural dapat ditempuh melalui beberapa langkah. Tahap pertama dengan mengadakan mengadakan metode *delphi* yang melibatkan pakar dalam bidang pendidikan Islam. Teknik ini digunakan dalam rangka mencari format model pengembangan model kurikulum pendidikan

Islam berbasis multikultural. Tahap kedua dilakukan dengan *focus group discussion* untuk menyatukan berbagai pendapat para ahli dan praktisi pendidikan Islam untuk menemukan model. Rumusan model manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural melalui mekanisme:

1. Menentukan konsep multikultural yang akan digunakan;
2. Memantapkan sistematika PAI, komponen multikultural yang akan dimasukkan dalam PAI; dan
3. Pendekatan strategi pembelajaran multikultural ke dalam PAI. Deskripsi multikultural dikaitkan dengan nilai dan norma dengan PAI. Integrasi multikultural ke dalam satuan ajar PAI. Pengayaan ke dalam *religious culture* di sekolah, sistem evaluasi, test dan non-test.

Tahap ketiga adalah melakukan uji coba untuk mengukur dalam validasi model kurikulum pendidikan berbasis multikultural. Uji coba produk kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural dapat dilakukan dengan eksperimen dengan uji coba terbatas dan selanjutnya uji coba pada kelompok yang lebih luas.

## Penutup

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat diambil kesimpulan yang terkait dengan manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural sebagai berikut. *Pertama*, konsep pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan melalui tahap *content integration, the knowledge construction process, an equity pedagogy, dan prejudice reduction*.

*Kedua*, secara umum, *output* pembelajaran pendidikan belum menunjukkan hasil kearifan akhlak sehingga timbul anarkis. Praktik pembelajaran pendidikan Islam belum banyak mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Praktik pembelajaran pendidikan Islam belum mengarah pada pemahaman norma agama bahwa Islam bersifat *rahmatan lil alamin*. Pembelajaran pendidikan Islam belum banyak mengangkat aspek-aspek humanis. Pendidikan Islam masih banyak berorientasi pada kognitif dan psikomotorik dan mengesampingkan afektif. Desain pembelajaran pendidikan Islam belum optimal mengarah pada *character building*. Pembelajaran pendidikan Islam lebih mengarah pada penguasaan Fiqh, Qur'an dan Hadits, namun belum kepada akhlak.

Pembelajaran pendidikan Islam belum mengarah pada basis model multikultural, yang mengarah pada menjunjung tinggi nilai-nilai universalitas dan kemanusiaan.

*Ketiga*, fokus manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural sebaiknya diarahkan pada menemukan model pembelajaran pendidikan Islam Madrasah Aliyah yang dapat mengeksplorasi nilai-nilai humanis dan universal. Desain pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah berbasis multikultural diarahkan dalam upaya membentuk karakter anak pada penghargaan dan menghormati keanekaragaman pemikiran, konsep, dan budaya.

## Endnotes

<sup>1</sup> Artikel ini sebagian besar memuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Penelitian dengan metode *participatory action research* yang telah didanai oleh Ditperta RI dengan penulis sebagai ketua tim peneliti pada divisi pengembangan dan peningkatan mutu madrasah. Penelitian dilakukan pada tahun 2005-2007, dengan fokus pemberdayaan madrasah dilakukan dengan melalui tahap *need assessment* di tingkat madrasah dengan tim peneliti sebagai fasilitator. Selanjutnya, merumuskan program secara bersama dengan pihak madrasah dan tahap berikutnya adalah program tindakan. Fokus utama pemberdayaan dilakukan pada Madrasah Aliyah swasta dengan program utama adalah peningkatan mutu madrasah.

<sup>2</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abul Hayii al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), hal. 5.

<sup>3</sup> Blum and Lawrence A., "Anti rasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antarras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", dalam Lary Mary, *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terj. Sinta karolina (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 83.

<sup>4</sup> George Mc Turman Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Surakarta: Sinar Harapan dan UNS Press, 1995), hal. 73.

<sup>5</sup> <http://www.wisegeek.com/what-is-curriculum-management.htm>

<sup>6</sup> James Lynch, *Multikultural Education; Principles and Practice* (London Routledge & Kegan Paul, 1986), hal. 31.

<sup>7</sup> Joe Keith, Bibiana M. Mancera, dan M. Vanessa Mendoza, *Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice, Multikultural Education* (San Francisco: 2006). Vol. 14, Edisi 1, hal. 2.

<sup>8</sup> Aja E. LaDuke, *Resistance and Renegotiation: Preservice Teacher Interactions with and Reactions to Multikultural Education Course Content, Multikultural Education* (San Francisco: Spring 2009). Vol. 16, Edisi 3, hal. 37.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Beairsto, Bruce, Carrigan, Tony, *Imperatives and Possibilites for Multikultural Education, Education Canada* (Toronto: Spring, 2004), Vol. 44, Edisi 2, hal. 4.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Musa Asy'arie, dalam *Kompas Newspaper*, 3 September 2004, hal. 3.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> James Banks & Cherry A. Mc.Gee bank, *Multikultural Education, Issues an Perspectives*, (Boston: Allyn and Bacon 1989), hal. 38.

<sup>15</sup> Dario J Almarza, "Connecting Multikultural Education Theories With Practice: A Case Study of an Intervention Course Using the Realistic Approach in Teacher Education", dalam *Bilingual Research Journal*. Washington: Fall 2005. Vol. 29, Edisi 3, hal. 527.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Husain Amir, "Muslim Pluralism and Interfaith Dialogue", dalam Omid Safi (Ed.), *Progressive Muslim on Justice, Gender and Pluralism* (Britian Bell: bell & bain Ltd, 2003), hal. 62.

<sup>18</sup> Beberapa hasil penelitian penulis pada program pemberdayaan Madrasah Aliyah yang didanai oleh Ditpertaís Depag RI tahun 2007.

<sup>19</sup> Heraldo V. Richards, Ayanna F. Brown, dan Timothy B. Forde, *Addressing Diversity in Schools: Culturally Responsive Pedagogy* (Teaching Exceptional Children. Reston: Jan/Feb 2007). Vol. 39, Edisi 3, hal. 64.

<sup>20</sup> Earl Bradford Smith, *Approaches to Multikultural Education in Preservice Teacher Education: Philosophical Frameworks and Models for Teaching* (San Francisco: Spring, 2009). Vol. 16, Edisi 3, hal. 45.

<sup>21</sup> James Banks & John ambrosio, *Multikultural Education*, in *Handbook of Research on Multikultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), hal. 91.

## Daftar Pustaka

- Almarza, Dario J. 2005. "Connecting Multikultural Education Theories With Practice: A Case Study of an Intervention Course Using the Realistic Approach in Teacher Education", *Bilingual Research Journal*. Vol. 29, Edisi 3. Washington: Fall 2005.
- Amir, Husain. 2003. "Muslim Pluralism, and Interfaith Dialogue", dalam Omid Safi (Ed.), *Progressive Muslim on Justice, Gender and Pluralism*. Britian bell: bell & bain Ltd.
- Asy'arie, Asy'arie. 2004. *Kompas*, 3 September 2004.
- Banks, James & Ambrosio, John. 2001. *Multikultural Education*, in *Handbook of Research on Multikultural Education*, San Francisco: Jossey-bass.
- Beairsto, Bruce, Carrigan, Tony. 2004. *Imperatives and possibilites for multikultural education*, Toronto: Spring 2004. Vol. 44, Edisi 2.

- Blum and Lawrence A. 1999. "Anti Rasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", dalam Lary Mary, *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terj. Sinta Karolina. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Habermas, Jurgen. 1998. *The Inclusion of the Other*. Massachusetts: The MIT Press.
- Imarah, Muhammad. 2001. *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abul Hayii al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- James, A Banks, & Mc.Gee Bank, Cherry A. 1989. *Multikultural Education, Issues an Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- Keith, Joe & M. Mancera, Bibiana, Mendoza, M. Vanessa. 2006. "Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice". *Multikultural Education*. San Francisco: Fall 2006. Vol. 14, Edisi 1.
- LaDuke, Aja E. 2009. *Resistance and Renegotiation: Preservice Teacher Interactions with and Reactions to Multikultural Education Course Content*, *Multikultural Education*. San Francisco: Spring 2009. Vol. 16, Edisi 3.
- Lynch, James. 1986. *Multikultural Education; Principles and Practice*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Richards, Heraldo V & F Brown, Ayanna, B Forde, Timothy. 2007. *Addressing Diversity in Schools: Culturally Responsive Pedagogy*. *Teaching Exceptional Children*. Reston: Jan/Feb 2007. Vol. 39, Edisi 3.
- Smith, Earl Bradford. 2009. "Approaches to Multikultural Education in Preservice Teacher Education: Philosophical Frameworks and Models for Teaching". *Multikultural Education*. San Francisco: Spring 2009. Vol. 16, Edisi 3.
- Turnan Kahin, George Mc. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: Sinar Harapan dan UNS Press.